



PEOPLE IN TRADITIONAL FINERY

The portraits of people in traditional finery are interesting and very important as well. Why?

SRI LANKA IN FRAMES
Photographing the colorful tiny island nation

2.700 FOTOGRAGER SERENTAK TURUN KE JALAN
Mendokumentasikan berbagai hal di jalanan kota masing-masing

WHALING RITUAL IN LAMALERA

The tradition has been done for hundreds of years, for generations. An absorbing ritual

PENGHARGAAN UNTUK EXPOSURE MAGZ
Anugrah Fotografi Bandung 2015 untuk kategori Electronic Magazine



88th Edition November 2015

From The Editor

Pada 11 Oktober lalu, ada event tahunan yang digelar oleh Fotografer.net dengan tajuk Fotografer.net Street Hunting 2015. Dihelat sejak 2011, event ini merupakan hunting foto serentak di jalanan kota masing-masing yang dilakukan pada hari yang sama.

Tahun ini ada lebih dari 50 kota di Indonesia dan lebih dari 2.700 fotografer yang berpartisipasi. Tahun 2014, malah lebih dari 70 kota yang berpartisipasi dengan melibatkan lebih dari 4.000 penggiat fotografi. Menariknya lagi, foto-foto hasil hunting itu kemudian diseleksi untuk kemudian diterbitkan dalam bentuk e-book, yang bisa diunduh secara gratis di website Fotografer.net.

Ini sangat menarik. Kegiatan yang dilakukan secara sukarela telah mampu menggerakkan ribuan orang untuk mendokumentasikan kondisi kota secara serentak. Pertemanan dan kebersamaan rupanya melandasi mereka untuk bersama bergerak, dengan tujuan yang sama, yakni mendokumentasikan apa yang mereka temui di jalanan pada hari itu.

Kegiatan yang tampaknya remeh-temeh ini, apalagi dilakukan dengan penuh sukacita, tanpa disadari sebenarnya menghasilkan karya-karya yang berharga. Apa yang dilakukan sebenarnya berkaitan dengan fotografi dokumenter. Ketika dilakukan serentak oleh ribuan orang, mungkin bisa saja disebut sebagai gerakan fotografi dokumenter.

Kita ingat bagaimana Jacob A. Riis (1849-1914) dan Lewis W. Hine (1874-1940), misalnya, telah menjadikan karya foto dokumenternya sebagai dokumentasi sosial, bahkan mampu membangkitkan kemarahan sekaligus simpati. Malahan ada yang berpendapat bahwa kedua fotografer itu telah berhasil membawa fotografi dokumenter pada tataran yang lebih berharga, yakni menjadi kajian sosial, termasuk di dalamnya kajian pada kondisi hidup masyarakat.

Memang, apa yang telah dilakukan setiap tahun itu barangkali belum sampai pada titik yang dicapai Riis dan Hine. Tapi setidaknya kita telah merintis jalan ke sana, walaupun baru sejengkal. Kita perlu tahu betapa pentingnya fotografi dokumenter, entah itu untuk kebutuhan pribadi atau untuk keperluan yang lebih luas; misalnya untuk mendorong ke perubahan yang lebih baik, atau untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Yang penting sekarang, jangan berhenti memotret, apalagi dengan kamera ponsel pun itu bisa dilakukan. Baik-buruk hasilnya itu tak penting. "Saya tidak ingin siapapun mengapresiasi cahaya dan palet warna. Saya ingin gambarku menginformasikan, memicu diskusi," kata Sebastiao Salgado, fotografer dokumenter dan pewarta foto asal Brazil. 

Salam,
Farid Wahdiono

Previous Editions

www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

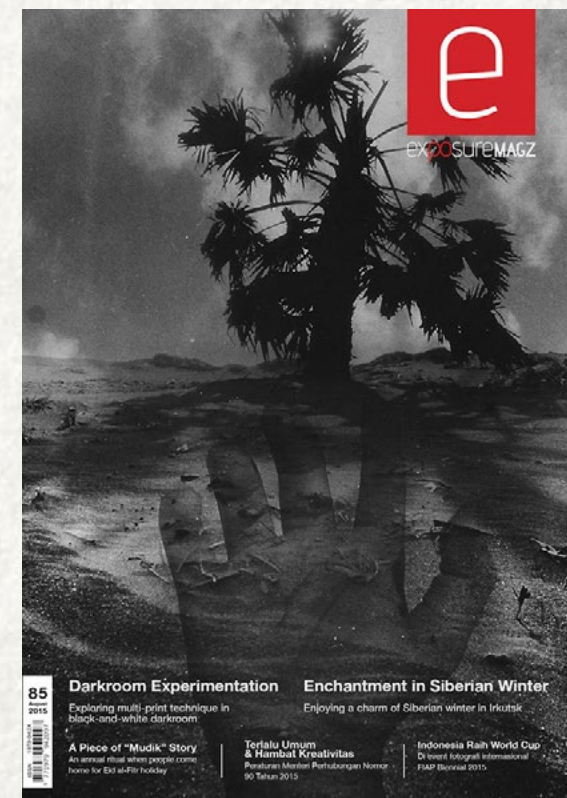
 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



Edition 87



Edition 86



Edition 85



Edition 84

 [Download all editions here](#)

Contents

88th

Edition

November

2015



12

Traditional Finery in Portraits

It is about portrait photography of people in traditional finery. It is interesting and very important as well. Why?



38

Traditional Whaling in Lamalera

Carried out between May and October every year, the tradition has been done for hundreds of years. An absorbing ritual.



94

Sri Lanka in Frames

Sri Lanka became the venue for the 12th Crossing Bridges photography event last September, and the participants have captured the colorful tiny island nation.



58

2.700 Fotografer Serentak Turun ke Jalan

Mendokumentasikan berbagai hal yang mereka temui di jalanan kota masing-masing



56

Penghargaan untuk Exposure Magz

Anugerah Fotografi Bandung 2015 untuk kategori Electronic Magazine



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Herman Morrison

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Fotografer Edisi Ini



62

Cari Benefit, Bukan Profit

Komunitas yang berbasis di Bandung ini lebih mengutamakan benefit ketimbang profit

56 Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

148 Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

146 Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi



10

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later

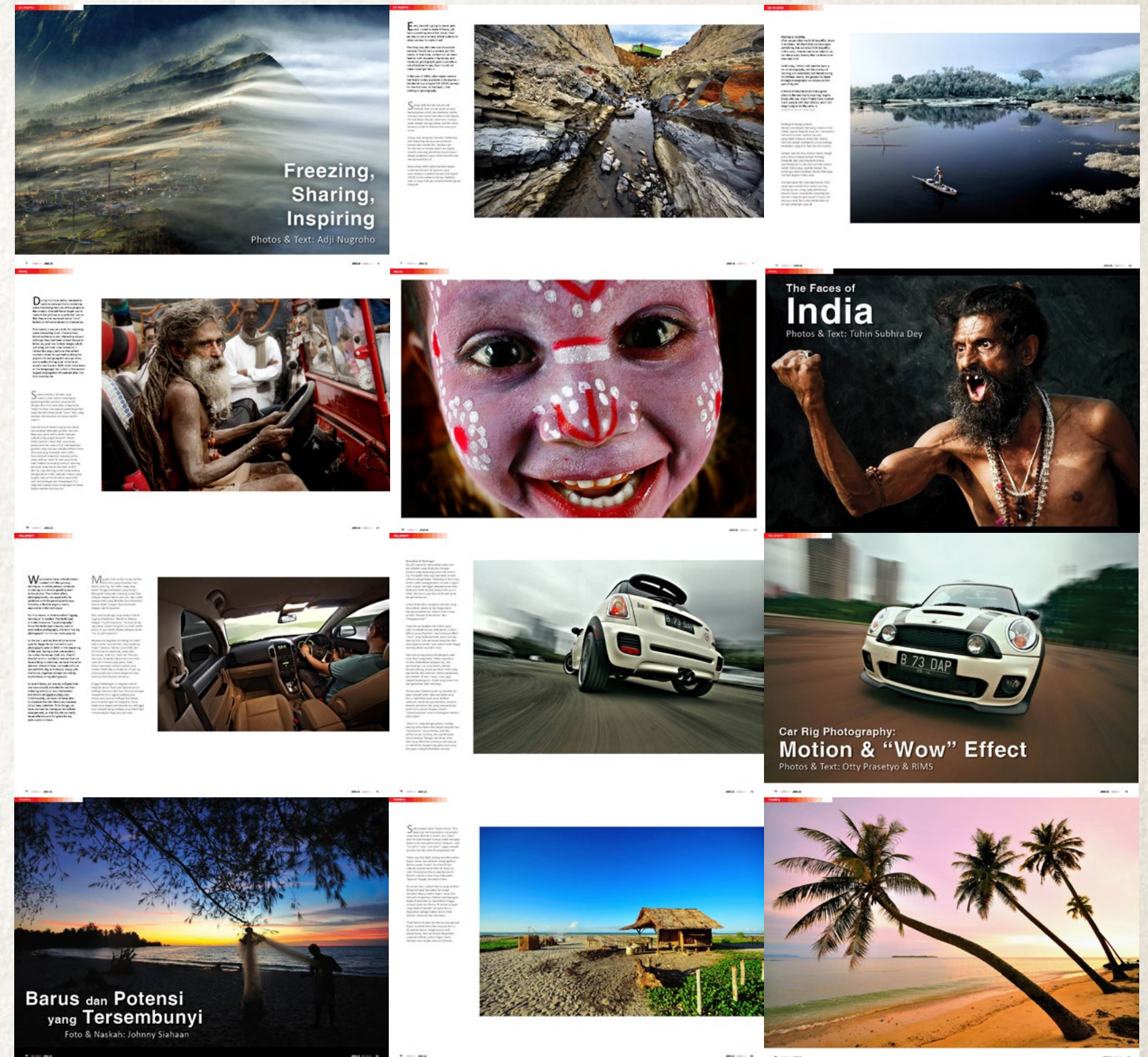
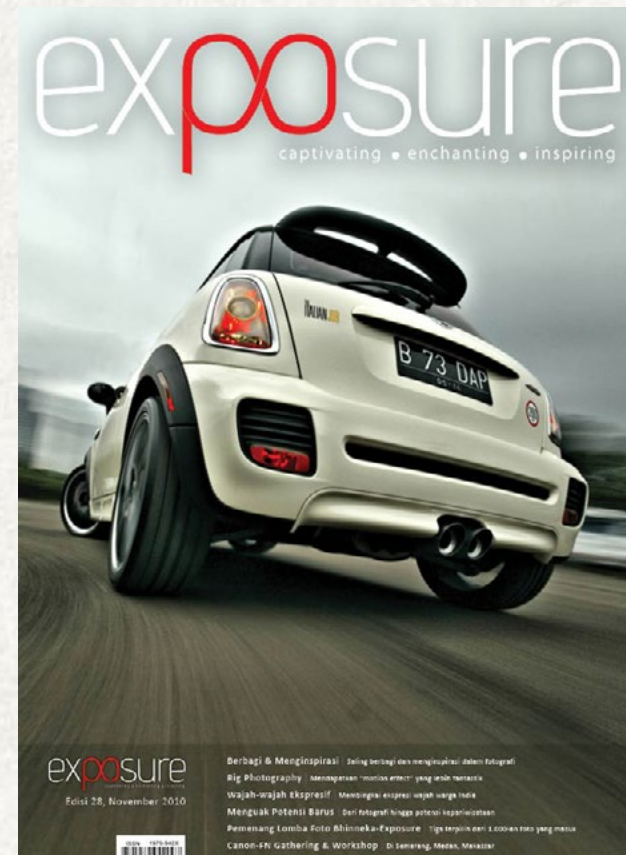
Herman Morrison
Arnold Simanjuntak
Agung Widjonarko
Aldy Rizkylan
Amran Hendriansyah Abenk
Anang Sudradjat
Andi Septiawan
Apih Okey

Edy Herwansyah
Eka Kurniawijaya
Hasbie Kruzen
Hilman Ramdhany
Irmansyah Dahlan Thalib
Iwa Kustiwa
Iwul Maulana
Mochamad Dadan

Ranar Pradipto
Sam Ade
Suryana
Syaefullah Kamal
Tisna Kurniawan
Zoni Masni
Chan-Bin-Kan
Fritz Basuki

Kristupa Saragih
Ridwan Prasetyo
Shinta Djiwatampu
Tran Hoang Son
Muhamad Yoddy

This Month Five Years Ago



Teknologi digital memang relatif mempermudah orang untuk belajar fotografi. Dan, ternyata, rekan kita yang berkontribusi di edisi 28 yang terbit lima tahun lalu termotivasi oleh kemudahan itu. Ia cukup bersemangat untuk terus belajar memotret hingga menghasilkan foto-foto yang bagus sekaligus indah, yang kemudian ia bagi pengalamannya ke majalah ini.

Foto-foto portrait manusia tersuguh dengan apik karena sang fotografer berhasil mendapatkan ekspresi, karakter dan ciri khas dari subyek yang dipotret, serta pembingkaiannya yang menawan. Sejumlah wajah orang-orang India, dari sadhu sampai anak-anak, terbekukan dengan baik sehingga ada yang menimbulkan rasa iba, ada pula yang membuat kita tertawa.

Rig photography. Pernahkah Anda mendengar istilah ini? Jika belum pernah, bukalah kembali edisi ini karena di dalamnya kita akan mendapati hal-hal menarik tentang genre ini. Di sini rig photography digunakan untuk keperluan fotografi otomotif, sehingga teknik itu pun dikenal dengan nama “car rig photography.”

Saat disebut nama “kapur barus,” pastilah pikiran kita tertuju pada wewangian yang biasa ditempatkan di lemari, laci, toilet, atau tempat-tempat lain yang membutuhkan keharuman. Tapi ini bukan soal kapur barus, tapi tentang Kecamatan Barus di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Dan ternyata memang dari situlah kapur barus bermula. [e](#)

[e](#) Click to Download Exposure Magz #28

PORTRAITS OF PEOPLE IN TRADITIONAL FINERY

Photos & Text: Herman Morrison





It might be more frequent for us to make portrait photos, whether photographing our family, friends, boy/girl friends or neighbors. How simple the photo we make it is still called portrait photography.

Portrait photography, or also called as portraiture, I have done is making portraits of people in traditional finery. My images which are published here were made in several areas in Indonesia and abroad as well.

Membuat foto portrait mungkin lebih sering kita lakukan, entah itu memotret keluarga, kawan, pacar atau tetangga kita. Sesederhana apapun foto yang kita hasilkan tetap saja itu termasuk dalam fotografi portrait.

Fotografi portrait, atau sering disebut portraiture, yang saya lakukan adalah membuat portrait orang-orang dengan pakaian/dandanan tradisional. Foto-foto yang tersaji di sini merupakan hasil pemotretan saya di sejumlah wilayah, baik di dalam maupun luar negeri.





To me, beside it is interesting, such photographing is very important since I think the change is certain and very fast. Hence, before everything is modernized, I want to share to many people about a part of human civilization process from the most basic feature, namely to make-up or dress-up and to live traditionally which we rarely see nowadays.

Menurut saya, selain menarik, pemotretan semacam ini sangat penting karena saya menganggap perubahan itu pasti dan sangat cepat. Makanya, sebelum semua termmodernisasi, saya ingin berbagi kepada banyak orang tentang bagian dari proses peradaban manusia dari ciri yang paling dasar, yaitu berdandan atau berpakaian dan berkehidupan sangat tradisional yang tentunya sudah jarang kita jumpai saat ini.





There are several things I usually do before I photograph my subjects. At first, however, we do not know each other. I usually introduce myself first, and then I always try my best so that I am welcomed.

A thing to approach them is to communicate as good as possible, to mingle with them, even to try to follow their tradition or habit. Closeness to the photo subjects should be built to make them feel comfortable with our presence, and they eventually do not feel uncomfortable with our shooting activities.

Indeed the closeness to the subjects and the comfortable atmosphere are required; our behavior and attitude become a determining factor. Without them, it will apparently be hard for us to get a portrait which can bring out characteristics and natural expression of the photo subjects.

Ada beberapa hal yang biasanya saya lakukan sebelum memotret mereka. Bagaimanapun, pada awalnya kita tidak saling mengenal. Selain berkenalan lebih dulu, saya selalu berusaha agar dapat diterima di tengah-tengah mereka.

Salah satu cara untuk melakukan pendekatan adalah dengan berkomunikasi, membaur, bahkan mencoba mengikuti tradisi atau kebiasaan di lingkungan mereka. Kedekatan atau keakraban dengan subyek foto harus terbangun sehingga mereka merasa nyaman dengan kehadiran kita, dan mereka pun tak merasa risih lagi dengan aktivitas pemotretan kita.

Kedekatan dengan subyek foto dan suasana yang nyaman sangat diperlukan; perilaku dan sikap kita turut menentukan untuk memperolehnya. Tanpa itu, sepertinya kita akan sulit mendapatkan hasil portrait yang mampu memunculkan ciri khas dan ekspresi natural dari subyek foto.







In cultural festivals, often I find difficulties in capturing the subjects because they usually move unexpectedly. It is hard also for us to get a background which is not crowded and lighting we expect. In such situation, patience is required to wait for the subject moving toward the background and the direction of light we want. In addition to the background/foreground and lighting, we need to pay attention the expression, character, characteristics (such as traditional finery) and eyes of the subjects, shooting angle and composition.

Saat di festival budaya, saya kerap menemui kesulitan dalam memotret karena subyek biasanya bergerak bebas. Seringkali pula kita sulit mendapatkan latar belakang yang tidak ramai dan pencahayaan yang kita inginkan. Dalam situasi semacam ini kesabaran dibutuhkan untuk menunggu subyek bergerak pada latar belakang dan arah cahaya yang kita inginkan. Selain latar belakang/depan dan pencahayaan, kita juga perlu memperhatikan ekspresi, karakter, ciri khas (seperti dandanan atau pakaian tradisional), sorot mata, sudut pengambilan foto dan komposisi.







In spite of all, I am grateful that some of my photos published in this edition have achieved an international award. Hopefully it could spur me, and us as well, to keep learning and working in photography.

Terlepas dari semua itu, saya bersyukur bahwa beberapa dari foto-foto saya yang dimunculkan di edisi ini berhasil memperoleh penghargaan internasional. Semoga saja hal ini bisa memacu saya, juga kita semua, untuk terus belajar dan berkarya. 📷



Herman Morrison

hermanmorrison@yahoo.com

Lombok Island-based photographer loving to share social-cultural documentary photography, he wins Documentary Awards for Portrait & Costume category in Humanity Photo Awards 2015.



TRADITIONAL WHALERS OF LAMALERA

Photos & Text: Arnold Simanjuntak



When a location named “Lamalera” is mentioned, people always associate it with whale hunting which is done traditionally by some local people. The tradition having occurred for hundreds of years is not only well-known in Indonesia but also internationally.

Ketika disebut suatu tempat bernama Lamalera, orang selalu mengaitkannya dengan perburuan ikan paus yang dilakukan secara tradisional oleh sejumlah warga setempat. Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun ini tidak hanya dikenal di Indonesia saja, melainkan juga di dunia.



Every year between May and October, when a pack of whales migrates between Indian and Pacific Ocean, the cultural event is held in the village of Lamalera which is located in Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. Sawu Sea located in the gate of Lembata, which is also the migration route of the whales, becomes an area where the hunting is carried out.

Antara Mei hingga Oktober ketika serombongan ikan paus bermigrasi di antara Samudera Hindia dan Pasifik, aktivitas kultural tersebut dilakukan di desa Lamalera yang terletak di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur itu. Laut Sawu yang berada di gerbang Lembata, dan sekaligus menjadi jalur migrasi ikan-ikan raksasa itu, menjadi ajang perburuan mereka.





The local people traditionally hunt the whales using traditional wood proas, not boats with modern equipments. Even the haul is not traded or commercialized, but it is distributed to the people in the village. They do not hunt any whale, they just hunt sperm whales (*Physeter macrocephalus*). Why? According to the people, that is what has been taught by their ancestors.

Whaling tradition in Lamalera has been done for generations since the 16th century, and it has certainly been carried out traditionally. However, pros and cons on the annual ritual still happen until today. The tradition is legal and recognized internationally in spite of criticism by environmentalists.

Mereka berburu secara tradisional dengan menggunakan perahu-perahu kayu tradisional, tidak dengan kapal dan peralatan modern. Bahkan hasil tangkapannya pun tidak diperjual-belikan secara komersial, tapi dibagi-bagikan kepada warga. Paus yang diburu pun bukan sembarang paus, tapi hanya paus sperma atau koteklema (*Physeter macrocephalus*). Mengapa? Menurut penduduk setempat, itulah yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Tradisi perburuan paus di Lamalera sudah berlangsung turun-temurun sejak abad ke-16, dan yang pasti dilakukan secara tradisional. Namun, pro-kontra hingga kini masih muncul berkaitan dengan ritual tahunan tersebut. Kendati para pemerhati lingkungan masih sering melontarkan kritiknya, tradisi ini sah dan diakui secara internasional.







Surely Lamalera cannot be separated from the sea and whales. The whaling in Lamalera is something beautiful to understand. It is a rite that binds their pillar of life, it is a bond of religious, social, economic links which is not merely an effort to meet their living needs, but also a culture they have preserved for hundreds of years based on local wisdom and harmony with nature.

Lamalera memang tak dapat dipisahkan dari laut dan paus. Kegiatan menangkap paus di Lamalera adalah hal yang indah untuk dapat dimengerti. Ini merupakan sebuah ritus yang mengikat sendi kehidupan mereka, simpul dari mata rantai religi, sosial, ekonomi. Ia tidak sebatas usaha pemenuhan hidup, melainkan budaya yang mereka pertahankan sejak ratusan tahun silam, berdasarkan kearifan lokal dan aspek keharmonisan dengan alam. 



Arnold Simanjuntak

arnoldsphoto@gmail.com

Yogyakarta-based photographer, he is a member of Lembaga Poros Photo Yogyakarta concentrating in using photography medium as advocacy for social and environmental issues. His story presented here has won an international award: Grand Awards for “Production & Commerce” category in Humanity Photo Awards 2015.

Mengenang Letusan Merapi 2010



Sebuah pameran fotografi tunggal digelar untuk mengenang letusan Gunung Merapi lima tahun silam. Boy T. Harjanto, pewarta foto yang berbasis di Yogyakarta, memamerkan 80 foto

karyanya yang bercerita tentang orang-orang yang tinggal di kawasan bencana sebelum dan sesudah erupsi.

Pameran yang berlangsung sejak 26 Oktober ini bertempat di sebuah rumah yang menjadi korban terjangan awan panas dan lahar selama letusan. “Rumah itu menjadi semacam saksi bisu,” tutur Boy T. Harjanto seraya menambahkan, “Saya akan meninggalkan foto-foto itu di sana agar bisa dilihat oleh para wisatawan yang berkunjung.”

Gunung Merapi mengalami erupsi pada 26 Oktober sampai sekitar awal November 2010. Ratusan orang tewas dan banyak lainnya yang luka-luka, sementara puluhan ribu penduduk diungsikan dari kawasan yang terdampak. Sebagai salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, Merapi terletak di kawasan padat penduduk di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

“Saya ingin berbagi cerita tentang letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 melalui foto, agar kelak terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dan alam,” ujarnya. 

Exposure Magz Raih Anugerah Fotografi



Exposure Magz telah menerima “Anugerah Fotografi Bandung 2015” untuk kategori Electronic Magazine. Anugerah Fotografi Bandung (AFB) merupakan perhelatan penghargaan untuk tokoh fotografi atau institusi yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan fotografi Indonesia.

Bertempat di Universitas Pasundan Bandung, upacara penyerahan penghargaan dilakukan pada 24 Oktober lalu. Diselenggarakan oleh keluarga

besar Fotografi & Film Universitas Pasundan yang bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia, AFB menjadi bagian dari event Bandung Photography Month, dan pada tahun penghargaan diberikan kepada seorang tokoh fotografi dan empat penerbitan fotografi, termasuk Exposure Magz.

“Minimnya penghargaan terhadap dunia fotografi Indonesia mendorong lahirnya AFB. Diharapkan event ini menjadi pendorong bagi institusi-institusi lain untuk lebih memperhatikan dan memberikan penghargaan kepada insan-insan fotografi Indonesia,” ujar Harry Reinaldi, project manager Bandung Photography Month (BPM).

Selain AFB, BPM 2015 juga menggelar berbagai acara seperti workshop fotografi, photobook show, photography education park dan pameran foto. Event tahunan ini berlangsung selama sebulan sampai 27 November. Tahun ini merupakan tahun penyelenggaraan yang ketiga. 

Fujifilm Hadir di Yogyakarta



Kantor Fujifilm telah hadir di Yogyakarta. Pembukaan kantor secara resmi telah dilakukan oleh Presiden Direktur Fujifilm Indonesia, Masatsugu Naito. Dihadiri oleh beberapa pejabat Fujifilm yang berkedudukan di Jakarta, sejumlah klien dan X-photographer, upacara pembukaan ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Naito.

“Fujifilm selalu ingin dekat dengan pelanggannya,” tutur Naito dalam sambutannya di upacara pembukaan pada 12 Oktober silam. Pembukaan kantor cabang ini tentunya bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara pelanggan dan pihak Fujifilm.

Kantor cabang lainnya telah ada lebih dulu di Surabaya dan Bandung. Kantor Cabang Yogyakarta terletak di Yap Square, Jl. C. Simanjuntak.

Didirikan di Jakarta pada tahun 2011, PT Fujifilm Indonesia merupakan anak perusahaan dari Fujifilm Holding Company. Di Indonesia, perusahaan ini memfokuskan diri untuk mendatangkan kamera Fujifilm dan menyediakan pusat layanan resmi. 

4.583 Peserta Meriahkan Canon Photo Marathon Indonesia 2015



Perhelatan Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI) 2015 telah sukses diselenggarakan di tiga lokasi, yakni Yogyakarta, Bali dan Jakarta, yang masing-masing berlangsung pada 11 Oktober, 18 Oktober dan 24 Oktober. Yogyakarta menduduki tempat teratas dalam jumlah peserta dengan 1.909 peserta, Jakarta di posisi kedua dengan 1.874 peserta, dan Bali di tempat ketiga dengan 800 peserta.

Sebagaimana CPMI sebelumnya, lomba foto yang menjadi ajang

utama telah memunculkan satu juara umum untuk masing-masing kota. Ketiga juara umum itu berhak atas hadiah utama berupa kamera DSLR dan mengikuti perjalanan klinik foto ke Jepang. Di Yogyakarta, yang berhasil menjadi juara umum adalah Muhammad Nurudin, di Bali Adhitiya Wibhawa, dan di Jakarta Ares Jonekson Saragi.

“Dengan munculnya juara-juara baru di setiap kota beserta karya-karya mereka yang memukau, kami berharap Canon Photo Marathon

Indonesia bisa menginspirasi sekaligus berkontribusi untuk memajukan dunia fotografi tanah air,” ujar Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip – distributor resmi produk-produk Canon di Indonesia.

Selain lomba foto, CPMI 2015 juga menyuguhkan berbagai acara menarik, baik yang bersifat menghibur maupun yang menambah pengetahuan fotografi. Acara-acara tersebut antara lain sesi pemotretan model, hiburan, game dengan berbagai hadiah, dan seminar fotografi.

“Ajang tahunan ini seperti sebuah pesta atau perayaan yang bukan hanya menjadi sarana mengasah kreativitas dan keterampilan fotografi, melainkan juga menjadi momen silaturahmi antara penggemar fotografi,” imbuah Merry Harun. 

LEBIH DARI 2.700 FOTOGRAFER SERENTAK MOTRET DI JALANAN



“Anda hadir di sini dan Anda menjadi bagian dari event yang sangat besar yang dilakukan secara serentak hari ini di seluruh Indonesia,” kata Kristupa Saragih, co-founder Fotografer.net (FN), dalam sambutannya di hadapan para peserta FN Street Hunting (FNSH) 2015 di Yogyakarta pada 11 Oktober lalu. FNSH 2015 diselenggarakan serentak pada tanggal tersebut di 54 kota di Indonesia dan satu kota di Jepang, dan dihadiri oleh lebih dari 2,700 penggiat fotografi.

“Kita ingin memberikan kontribusi kita pada tanah air Indonesia. Kita tidak punya uang. Kita hanya punya semangat, kita hanya punya foto. Sumbangkan,” imbuh Kristupa, “Buatlah perjalanan hari ini untuk memperkaya diri kita. Kita berjalan bersama, tapi foto yang kita hasilkan akan berbeda-beda. Perbedaan kita adalah kekayaan kita.”

FNSH adalah perhelatan tahunan yang diselenggarakan secara sukarela dan terbuka untuk siapa saja tanpa memandang komunitas, umur, jenis kelamin, tipe dan brand kamera, dan gratis. Para peserta hanya digerakkan oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Di tiap kota, event ini biasanya dikoordinasi oleh FNers – julukan untuk anggota FN.

Di tahun ini, Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi kota dengan jumlah peserta terbanyak, yakni 315 orang; Palembang, Sumatera Selatan, menduduki tempat kedua dengan 170 peserta; dan Jakarta berada di posisi ketiga dengan 153 peserta.

“Sangat ramai, sangat bersemangat. Di rute hunting kita ada spot untuk pemotretan model dengan 15 model,” kata Irwansyah, koordinator untuk Makassar. Ia menambahkan bahwa di lokasi finish disediakan panggung hiburan,

dan juga doorprize untuk sejumlah peserta yang beruntung.

Di Pekanbaru, kendati masih ada kabut asap, acara memotret di jalanan tetap berlangsung di ibukota Provinsi Riau itu, yang dihadiri 94 peserta. Merauke, Papua, rupanya menjadi yang paling awal melakukan street hunting. “Alhamdulillah semua berlangsung lancar,” ujar Rio Adi dari Merauke. Seorang peserta dari Yogyakarta, Awang mengatakan, “Semoga pesertanya akan lebih banyak dan rute hunting-nya lebih panjang untuk street hunting selanjutnya.”

Sebagai komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara dengan lebih dari 450,000 anggota, FN telah menyelenggarakan FNSH sejak 2011. Foto-foto dari setiap gelaran FNSH diseleksi untuk kemudian diterbitkan dalam e-book. Semua e-book dapat diunduh secara gratis di sini. Pada tahun lalu, FNSH 2014 dihadiri oleh lebih dari 4.000 peserta di 76 kota. 

Anugerah Foto Nusa Bahari 2015 Masih Ada Waktu Sampai 20 November



Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta dan Kementerian Kelautan dan Perikanan menggelar “Anugerah Foto Nusa Bahari 2015.” Program ini terbuka untuk umum dan gratis, dengan total hadiah sebesar Rp 50 juta.

Pengumpulan foto masih bisa dilakukan hingga 20 November 2015. Dengan tema “Nusa Bahari,” semua foto yang diikutsertakan dalam program ini harus diambil di wilayah Indonesia dari 1 Januari 2014 ampai

20 November 2015. Peserta dapat mengikutsertakan maksimal tiga foto dalam format digital yang dikirim ke e-mail: anugerahnusabaharifoto@gmail.com. Semua foto itu disyaratkan belum pernah memenangi lomba foto sebelumnya.

Tim juri terdiri atas Oscar Motuloh (kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara), Ulet Ifansasti (fotografer Getty Images) dan Eddy Purnomo (Panna Photo). Pengumuman pemenang akan dilangsungkan pada 6 Desember 2015 melalui akun media sosial PFI Yogyakarta (@pfijogja - Instagram, PFI Yogyakarta - Facebook Fanpage, @pfijogja - Twitter), dan situs web Kementerian Kelautan dan Perikanan (<http://kkp.go.id/>).

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi fanpage PFI Yogyakarta di Facebook atau hubungi Regina Safri (regina.safri@gmail.com, +62818273758), Noveradika (noveradika@gmail.com, +628995145823), Pius Erlangga (piuserlangga17@gmail.com, +628562607670). 

Lampu LED & Bracket dari Manfrotto untuk GoPro



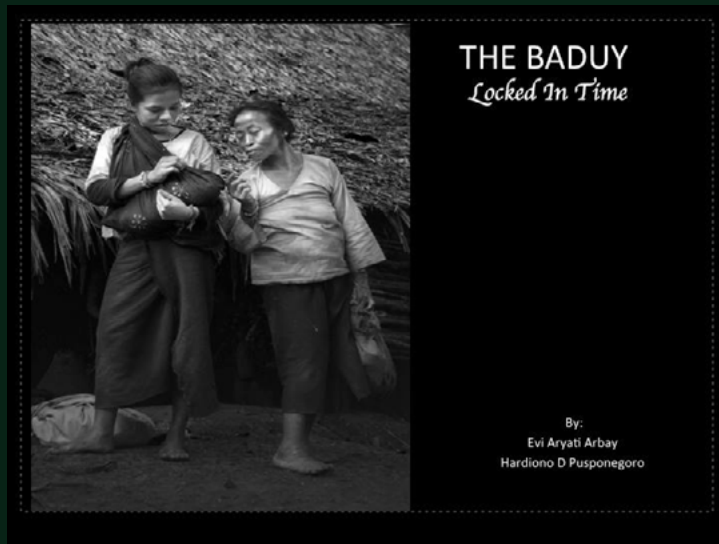
Lampu kompak dan portabel beserta bracket aluminiumnya ini didesain khusus untuk kamera GoPro. Berjudul “Off Road ThrillLED,” produk baru dari Manfrotto ditujukan untuk para penggiat alam bebas dan olahraga, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan pengguna kamera action.

Lampu LED kontinyu ini, yang bisa di-charge dengan mudah melalui konektor USB, menyodorkan LED berkualitas tinggi dengan tiga pengaturan intensitas cahaya. Lampu ini juga dilengkapi dengan Surface Mount Technology berkualitas tinggi, yang menjamin terciptanya skin tone alami, luminansi besar, area pencahayaan yang lebih luas dan color rendition hebat untuk video dan gambar dalam semua kondisi pencahayaan.

Lampu tersebut cepat dan mudah dipasang pada bracket yang ringan itu, yang sangat pas dengan bentuk kamera GoPro. Mekanisme bracket memastikan orientasi pencahayaan yang benar dengan kamera.

Kompatibel dengan GoPro Hero4, Hero3+ dan Hero3, the Off Road ThrillLED dibandrol GBP 74.95. Klik di sini untuk membeli dan memperoleh informasi lebih lanjut.

Menengok Tradisi Kesehatan Baduy



Buku baru berjudul “The Baduy, Locked in Time” (Baduy, Terkunci oleh Waktu) telah diluncurkan di Surabaya pada awal November. Buku karya Evi Aryati Arbay (penulis dan fotografer untuk buku foto “Dani the Highlander”) dan Hardiono D Puspongoro (dokter spesialis syaraf anak yang juga penggiat fotografi) ini didominasi oleh foto-foto karya mereka berdua, dan diharapkan mampu membawa kita lebih dekat pada kehidupan suku Baduy, terutama dalam bidang kesehatan.

Setebal 150 halaman, buku ini berisi foto-foto-foto hitam-putih yang dikurasi oleh Oscar Motulah, Enny

Nuraheni dan Edwin Djuanda, serta naskah dwi-bahasa (Indonesia dan Inggris) yang dieditori oleh Maria D Andriana. Di dalam buku terpapar bagaimana kaum ibu saat hamil, melahirkan hingga menyusui, dan juga bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka.

Menempati area ujung barat Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, masyarakat Baduy Dalam dan Luar sangat dikenal akan kearifan lokalnya yang hingga sekarang masih terjaga dengan baik. Dalam hal penanganan kesehatan, mereka, khususnya masyarakat Baduy Dalam, menolak perawatan kesehatan modern karena dianggap bertentangan dengan tradisi yang mereka anut. Mereka masih menggunakan tanaman dan dedaunan untuk pengobatan, yang sepertinya tidak selalu berhasil untuk menyembuhkan penyakit.

“Buku ini berawal dari keprihatinan kami atas terbatasnya fasilitas kesehatan dan pendidikan,” kata Evi Aryati Arbay. Diterbitkan secara mandiri, “The Baduy, Locked in Time” dibandrol Rp 450.000.

“Hasil penjualan buku ini akan disumbangkan untuk perbaikan fasilitas kesehatan di wilayah Baduy,” imbuhnya. Untuk pembelian buku, hubungi Evi Aryati Arbay melalui telepon +628128373487 atau kunjungi fanpage untuk buku tersebut di Facebook: <https://www.facebook.com/thebaduylockedintime/>. 

AGENDA

Seminar - WS Sensual Lighting
15 November 2015
Jakarta
CP: 08567809848

Workshop - Editing Foto
15 November 2015
Kafe Megarasa - Kota Tua
CP: 081906321011

Pameran - Conceptual Photography In Black & White
21 November 2015
Jakarta
CP: 082122663336

Hunting - Legend Of Sakabatou
22 November 2015
Eko Wisata Pik Mangrove
CP: 087881222908

Lomba Foto - Warisan Budaya Indonesia
Sampai 25 November 2015
Seluruh Indonesia
CP: Whpcindonesia@Gmail.com

Hunting - Komodo Islands
17 - 20 Desember 2015
Pulau Komodo
CP: 088213485064

Workshop - Fotografi Alam Bebas
25 - 27 Desember 2015
Karanganyar
CP: 081210445099

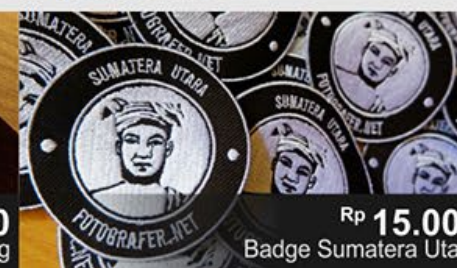
Hunting - Exclusive Vietnam Journey
02 - 08 Mei 2016
Vietnam
CP: 088213485064

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Rp **10.000**
Badge logo fotografer.net

toko.fotografer.net



 **toko@fotografer.net**
 **fndistro**
 **@fnshop**

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839 Fax +62-274-563372



PHOTO BY AGUNG WIDJONARKO

Kofaba

SEEKING BENEFIT, NOT PROFIT



PHOTOS BY ALDY RIZKY



PHOTOS BY AMRAN HENDRIANSYAH ABENK

As a community established around three years ago, members of Komunitas Fotografer Amatir Bandung/Kofaba (Bandung Amateur Photographer Community) very often do photo hunting; it can be done eight times in a month. They did not do it only in Bandung and its surrounding, but also in several areas from West, Central to East Java, even in Karimunjawa, Bali, Lombok, Lampung and South Sumatra.

Sebagai komunitas yang sudah terbentuk sejak sekitar tiga tahun silam, Komunitas Fotografer Amatir Bandung (Kofaba) bisa dikatakan sangat sering melakukan hunting foto bersama, bisa sampai delapan kali dalam sebulan. Bahkan hunting-nya tak hanya di Bandung dan sekitarnya, tapi juga ke sejumlah area di Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur, bahkan ke Karimunjawa, Bali, Lombok, Lampung dan Sumatera Selatan.



PHOTO BY ANANG SUDRADJAT



PHOTO BY ANDI SEPTIAWAN



PHOTO BY EDY HERWANSYAH

The hunting they have carried out varied from model, culture to landscape. To them, such activity can be an effective session to learn photography. The photos they made in the hunting are usually uploaded to Kofaba's Facebook group; certainly not all of them do it.

To improve the members' capability in photography, the community established on February 5, 2012, had also held such other activities as photography workshop, competition, discussion and exhibition. Some members achieved awards from several photo competitions.

Hunting mereka sangat bervariasi, dari model, budaya hingga lansekap. Mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut menjadi ajang yang efektif untuk belajar memotret. Foto-foto yang didapat dari kegiatan hunting biasanya mereka unggah di grup Kofaba di Facebook; memang tidak semua anggota melakukannya.

Untuk meningkatkan kemampuan fotografi para anggotanya, komunitas yang didirikan pada 5 Februari 2012 ini juga pernah menggelar kegiatan fotografi lainnya seperti workshop, lomba fotografi, diskusi foto dan pameran foto. Tak sedikit anggotanya yang telah memperoleh penghargaan dalam lomba-lomba foto.



PHOTO BY APIH OKEY



PHOTO BY EDY HERWANSYAH



PHOTO BY SYAEFULLAH KAMAL



PHOTO BY SURYANA



PHOTO BY SYAEFULLAH KAMAL



PHOTO BY EDY HERWANSYAH



PHOTO BY SAM ADE

The members are varied, from banker, notary, policeman, soldier, lawyer, doctor, businessman, government employee, reporters to students. “I am a lawyer,” said Edy Herwansyah, founder of Kofaba.

Formed at first through Facebook group, the club is now developing and has more than 48,000 members. Its members are not only from Bandung, but also from other cities/towns in Indonesia, even from some areas in Asia, Europe and Australia.

Para anggota grup ini sangat beragam, dari bankir, notaris, polisi, tentara, pengacara, dokter, pengusaha, pegawai pemerintah, wartawan hingga mahasiswa/pelajar. “Saya sendiri sebagai seorang advokat,” ujar Edy Herwansyah, pendiri Kofaba.

Klub yang pada awalnya terbentuk melalui grup Facebook ini kini kian berkembang, dan memiliki lebih dari 48.000 anggota. Para anggotanya tak hanya berasal dari Bandung, tapi juga dari wilayah-wilayah lain di Indonesia, bahkan dari wilayah Asia, Eropa dan Australia.



PHOTO BY TISNA KURNIAWAN



PHOTO BY IRMANSYAH DAHLAN THALIB



PHOTO BY EKA KURNIAWIJAYA



PHOTO BY MOCHAMAD DADAN



PHOTO BY RANAR PRADIPTO



PHOTO BY HASBIE KRUIZEN



PHOTO BY RANAR PRADIPTO



PHOTO BY HILMAN RAMDHANY

The community is not based on profession, but on hobby and loving for photography. According to Edy, Kofaba is not exclusive, it is open for all photography lovers, whether they are advanced photographers or newbies. “Even the founder is still learning to photograph,” he said. Maybe that’s why a lot of people did not feel shy and hesitate to join the community.

Based in Bandung, West Java, Kofaba target nothing but to be a comfortable place for its members to learn and improve their photography hobby. “We go just the way we are,” Edy said and added that the community “is not strictly binding and not seeking profit, more seeking benefit.”

Grup ini berdiri bukan berdasar profesi, tapi hobi dan kecintaan pada fotografi. Menurut Edy, komunitas ini tidak eksklusif, terbuka untuk semua pencinta fotografi, baik yang sudah mahir maupun yang masih pemula. “Pendirinya saja masih belajar moto,” tuturnya. Barangkali itulah yang membuat banyak orang tidak malu-malu atau ragu-ragu untuk bergabung.

Berbasis di Bandung, Jawa Barat, Kofaba tidak menargetkan apapun kecuali menjadi tempat yang nyaman bagi para anggotanya untuk belajar dan mengembangkan hobi fotografinya. “Kita berjalan apa adanya,” kata Edy seraya menambahkan bahwa komunitas ini “tidak terlalu mengikat dan tidak mencari profit, tapi lebih mencari benefit.” 



PHOTO BY IWA KUSTIWA



PHOTO BY IWUL MAULANA



PHOTO BY IWUL MAULANA



PHOTO BY ZONI MASNI



Sekretariat:
Komunitas Fotografer Amatir Bandung

Jl. Blitar No. 13, Antapani, Bandung
Facebook Group: [Komunitas Fotografer Amatir Bandung](#)

Contact Person: Edy Herwansyah, SH
Telepon: +62811246397
Twitter : edyherwansyahjr

12th Crossing Bridges

Colorful Sri Lanka

Text: Kristupa Saragih



PHOTO BY RIDWAN_PRASETYO



PHOTO BY CHAN BIN KAN

This year in September Sri Lanka was the venue for the 12th Crossing Bridges event. Ninety six people from several member countries of Crossing Bridges participated in the annual meeting, including Indonesia which was represented by Fotografer.net – the biggest online photography community in Southeast Asia.

Di bulan September tahun ini Sri Lanka menjadi tempat penyelenggaraan event Crossing Bridges ke-12. Ada 96 peserta dari beberapa negara anggota Crossing Bridges yang hadir dalam pertemuan tahunan itu, termasuk Indonesia yang diwakili oleh Fotografer.net – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara.



PHOTOS BY CHAN BIN KAN



PHOTOS BY CHAN BIN KAN



PHOTOS BY FRITZ BASUKI



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Crossing Bridges is a regional photographer forum established in 2004 by Eddie Ng from Singapore and Kristupa Saragih from Indonesia. The first meeting was held in Yogyakarta, Indonesia, and Fotografer.net hosted it.

Crossing Bridges merupakan forum fotografer regional yang didirikan oleh Eddie Ng dari Singapura dan Kristupa Saragih dari Indonesia pada tahun 2004. Pertemuan pertamanya digelar di Yogyakarta, dan Fotografer.net sebagai tuan rumah.



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

Every year the venue changes depending on the agreement reached in the meeting of the previous year. For this year, Viewfinder, a photography community in Sri Lanka, hosted the 12th Crossing Bridges.

Setiap tahun tempat penyelenggaraan berganti-ganti sesuai kesepakatan yang diraih pada pertemuan di tahun sebelumnya. Pada tahun ini, Viewfinder, sebuah komunitas fotografi di Sri Lanka, menjadi tuan rumah.



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY RIDWAN PRASETYO

Located in the south of India, the tiny island nation in the Indian Ocean offers a lot of absorbing objects to shoot, especially culture and people's daily life. In general the people of Sri Lanka are hospitable and fotogenic, and they do not mind to be photographed. It is also relatively easy for photographers to access locations in this tea experting country.

Terletak di selatan India, negeri pulau kecil di Samudera Hindia ini menawarkan banyak obyek menarik untuk dipotret, terutama budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Secara umum orang-orang Sri Lanka itu ramah dan fotogenik, dan mereka tidak keberatan untuk dipotret. Fotografer pun relatif mudah mengakses lokasi-lokasi di negeri pengekspor teh ini.



PHOTOS BY RIDWAN PRASETYO



PHOTOS BY RIDWAN PRASETYO



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU

A long history has led Sri Lanka to be a diverse and multicultural country. Unsurprisingly, the country which was formerly called as Ceylon has many interesting, even unique, traditions and cultures. One of them is a unique fishing technique at the sea on a stilt.

Sejarah panjang telah membentuk Sri Lanka menjadi negeri majemuk dan multikultural. Tak mengherankan bila negeri yang dulunya berjuduk Ceylon ini menyimpan banyak tradisi dan budaya menarik, bahkan cenderung unik. Salah satunya adalah cara memancing yang unik di laut dengan menggunakan jangkungan.



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



Stilt fishing. That's the name for the unique and famous fishing technique, which is still done nowadays by several people living in the southern coastal area of Sri Lanka. The tradition starting back in 1940s has now been a tourist attraction. Streets, traditional markets, places of worship until cultural performance stages present colorful moments, making us unwilling to stop pressing the shutter button.

Stilt fishing. Begitulah sebutan untuk teknik memancing unik yang terkenal itu, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sejumlah penduduk di kawasan pantai selatan Sri Lanka. Tradisi yang dimulai sekitar tahun 1940an ini kini menjadi daya tarik wisatawan. Jalanan, pasar tradisional, tempat peribadatan hingga tempat pertunjukan budaya juga menyuguhkan warna-warni momen, yang membuat kita enggan untuk berhenti memencet tombol rana.

PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



PHOTO BY SON TRAN

Next year in October, we will meet again for the 13th Crossing Bridges in Taiwan. If you want to participate, you should be a photography community member in every member country of Crossing Bridges. It is required that you should have capability to contribute to the community, have eagerness to make friend and mingle with friends from various countries, in order to build a big Asian photography community.

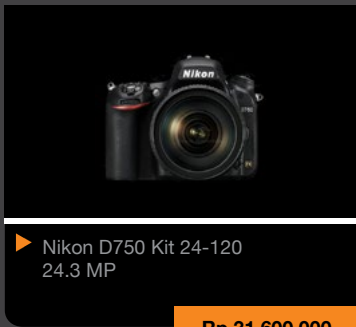
Tahun depan di bulan Oktober, kita akan berjumpa lagi untuk Crossing Bridgess ke-13 di Taiwan. Anda yang ingin berpartisipasi harus menjadi anggota komunitas fotografi di setiap negara anggota Crossing Bridges. Syaratnya, Anda harus punya kemampuan untuk berkontribusi pada komunitas, punya keinginan bergaul dan membaur dengan rekan-rekan dari berbagai negara, untuk membangun komunitas fotografi Asia yang besar. 



PHOTOS BY SON TRAN

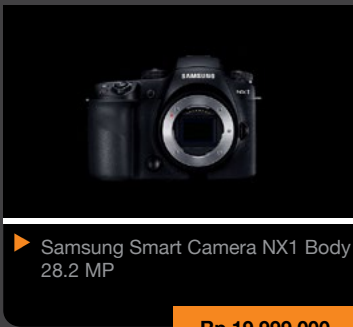
Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



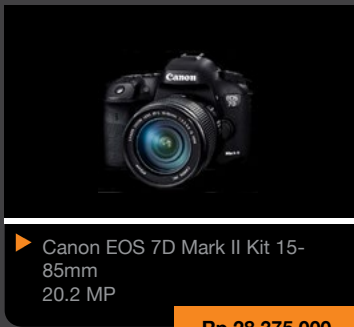
▶ Nikon D750 Kit 24-120
24.3 MP

Rp 31.600.000



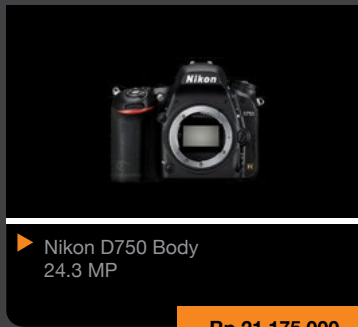
▶ Samsung Smart Camera NX1 Body
28.2 MP

Rp 19.999.000



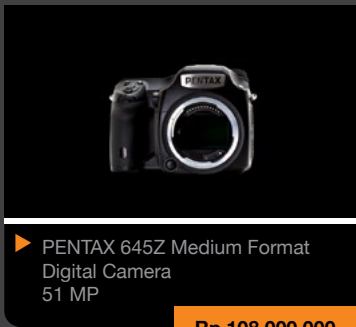
▶ Canon EOS 7D Mark II Kit 15-85mm
20.2 MP

Rp 28.375.000



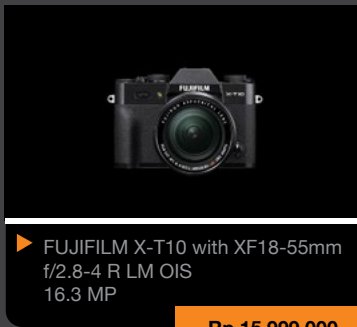
▶ Nikon D750 Body
24.3 MP

Rp 21.175.000



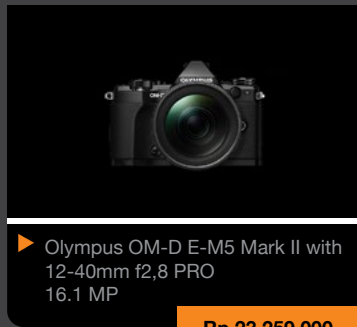
▶ PENTAX 645Z Medium Format Digital Camera
51 MP

Rp 108.000.000



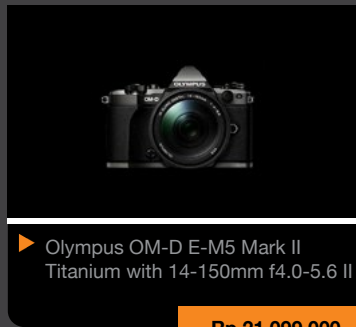
▶ FUJIFILM X-T10 with XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS
16.3 MP

Rp 15.999.000



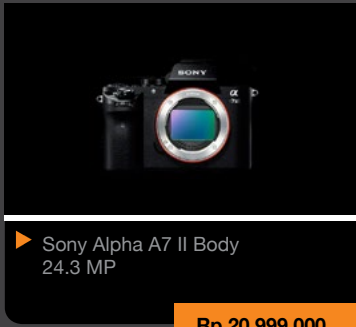
▶ Olympus OM-D E-M5 Mark II with 12-40mm f2,8 PRO
16.1 MP

Rp 23.259.000



▶ Olympus OM-D E-M5 Mark II Titanium with 14-150mm f4.0-5.6 II

Rp 21.099.000



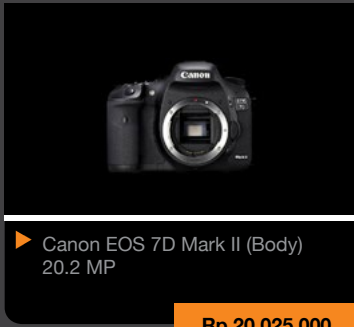
▶ Sony Alpha A7 II Body
24.3 MP

Rp 20.999.000



▶ Panasonic Lumix DMC-TZ70
12.1 MP

Rp 5.100.000



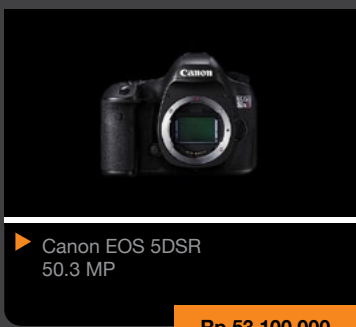
▶ Canon EOS 7D Mark II (Body)
20.2 MP

Rp 20.025.000



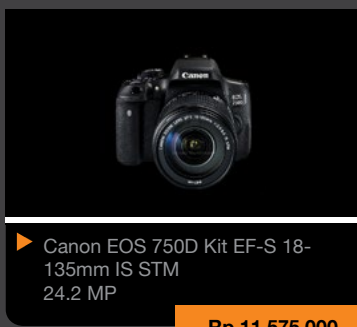
▶ FUJIFILM X-A2 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS
16.3 MP

Rp 7.999.000



▶ Canon EOS 5DSR
50.3 MP

Rp 53.100.000



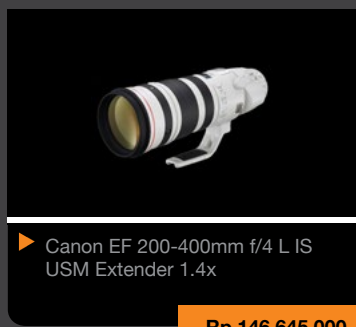
▶ Canon EOS 750D Kit EF-S 18-135mm IS STM
24.2 MP

Rp 11.575.000



▶ Nikon AF-S 18-300mm f/3.5-5.6G ED DX VR

Rp 12.075.000



▶ Canon EF 200-400mm f/4 L IS USM Extender 1.4x

Rp 146.645.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



SONY MIRRORLESS A7 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666

Rp 10.500.000



NIKON D600
Kondisi: 98%
Kontak: 08122163602

Rp 10.450.000



FUJIFILM X-E1
Kondisi: 98%
Kontak: 08122687566

Rp 4.900.000



SONY ALPHA 5100
Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 7.450.000



NIKON D7000 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767

Rp 5.700.000



CANON 550D
Kondisi: 97%
Kontak: 08563482120

Rp 3.000.000



NIKON D80
Kondisi: 99%
Kontak: 08122163602

Rp 2.950.000



CANON 270EX II
Kondisi: 98%
Kontak: 082136599888

Rp 1.100.000



CANON EF S 10-22 F/3.5-4.5 USM
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767

Rp 4.250.000



TOKINA AT-X 80-400mm f/4.5-5.6
Kondisi: 95%
Kontak: 085710207711

Rp 3.750.000



NIKON AF S VR 70-300 F/4.5-5.6G
Kondisi: 99%
Kontak: 085692913767

Rp 3.250.000



FUJINON 18-55MM f/2.8-4 R LM OIS
Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 3.750.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 7 November 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete
Your
Collection
free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD
Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

A

Anugerah Foto Nusa Bahari [59](#)
 Anugrah Fotografi Bandung [56](#)
 Arnold Simanjuntak [38](#)

B

Baduy [60](#)
 Boy T. Harjanto [56](#)
 budaya [53](#)

C

Canon Photo Marathon Indonesia [57](#)
 character [31](#)
 Closeness [25](#)
 composition [31](#)
 Crossing Bridges [97](#)
 cultural festivals [31](#)
 culture [53](#)

D

dandanan tradisional [18](#)

E

ekspresi [25](#)
 Evi Aryati Arbay [60](#)
 Exposure Magz [56](#)
 expression [25](#)

F

festival budaya [31](#)
 FN Street Hunting [58](#)
 Fujifilm [57](#)

G

GoPro [59](#)
 Gunung Merapi [56](#)

H

Hardiono D Pusponegoro [60](#)
 Herman Morrison [13](#)

I

international award [37](#)

K

karakter [31](#)
 kearifan lokal [53](#)
 Kedekatan [25](#)
 komposisi [31](#)
 Komunitas Fotografer Amatir Bandung [65](#)
 koteklema [47](#)
 Kristupa Saragih [94](#)

L

Lamalera [41](#)
 Lembata [43](#)
 local wisdom [53](#)

M

Manfrotto [59](#)
 migrasi [43](#)
 migration [43](#)

P

pameran fotografi [56](#)
 paus [41](#)
 penghargaan internasional [37](#)
 perburuan [47](#)
 Portrait photography [18](#)

R

ritual [47](#)

S

sperm whales [47](#)
 Sri Lanka [97](#)

T

Tradisi [41](#)
 tradition [41](#)
 traditional finery [18](#)

W

whale [41](#)
 Whaling [47](#)

Y

Yogyakarta [57](#)



KETAKJUBAN DARI FLORES SAMPAI TAMAN NASIONAL KOMODO

Decak kagum ini terasa tak pernah berhenti ketika melakukan perjalanan fotografi dari Pulau Flores sampai kawasan Taman Nasional Komodo. Wilayah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini menyuguhkan berbagai hal yang sungguh indah, menawan dan unik, baik dari bentang alamnya, budayanya sampai kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Photo by Kristupa Saragih

Pemimpin Umum
 Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
 Farid Wahdiono

Redaktur
 Farid Wahdiono

Desainer Grafis
 Koko Wijanarto
 Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
 Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
 Farid Wahdiono

Marketing
 Evon Rosmala

Sekretariat
 Evon Rosmala

Alamat Redaksi
 Perum Puri Gejayan Indah B-12
 Yogyakarta 55283
 Indonesia

Telepon
 +62 274 518839

Fax:
 +62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
 Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com